

PENERAPAN STRATEGI PENGEMBANGAN TERHADAP KOMODITAS SAWIT PADA MASYARAKAT DESA SANTAN SARI KECAMATAN SEMBAWA KABUPATEN BANYUASIN

Salsa Syakila Zahwa, RM. Rum Hendarmin, Hamid Halin

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indo Global Mandiri, Palembang
salsasyakila29@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of development strategies for palm oil commodities in the community of Santan Sari Village, Sembawa District, Banyuasin Regency. The analysis applies a SWOT approach to identify both internal and external factors influencing palm oil development. Internal factors include strengths such as government policy support, land availability, and palm oil's contribution as a foreign exchange earner, while weaknesses involve limited infrastructure, high production costs, and fluctuating harvest prices. External factors indicate opportunities in the form of high market demand, financial institution support, and abundant labor, but also highlight threats such as land vulnerability, fire risk, pest attacks, and global competition. The findings reveal that the strengths of Santan Sari Village lie in its extensive plantation area and government policy support, while weaknesses are related to technological limitations and low productivity. Opportunities include high market demand and sustainable financing and certification programs, while threats consist of international regulations and high replanting costs. The study concludes that the application of SO, WO, ST, and WT strategies is essential to optimize palm oil potential, improve farmers' welfare, and support sustainable rural economic development.

Keywords: Palm oil, SWOT analysis, development strategy, Santan Sari Village, sustainable rural economy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi pengembangan terhadap komoditas sawit pada masyarakat Desa Santan Sari, Kecamatan Sembawa, Kabupaten Banyuasin. Analisis menggunakan pendekatan SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi pengembangan sawit. Faktor internal mencakup kekuatan berupa dukungan kebijakan pemerintah, ketersediaan lahan, serta kontribusi sawit sebagai penghasil devisa, sedangkan kelemahan terletak pada keterbatasan infrastruktur, tingginya biaya produksi, serta fluktuasi harga hasil panen. Faktor eksternal menunjukkan peluang berupa tingginya permintaan pasar, dukungan lembaga pembiayaan, dan tenaga kerja yang melimpah, namun juga dihadapkan pada ancaman berupa kerentanan lahan, risiko kebakaran, serangan hama, serta persaingan global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan Desa Santan Sari terletak pada luas areal sawit dan dukungan kebijakan pemerintah, sedangkan kelemahannya meliputi keterbatasan teknologi dan rendahnya produktivitas. Peluang yang ada yaitu tingginya permintaan pasar serta program pembiayaan dan sertifikasi berkelanjutan, sementara ancamannya berupa regulasi internasional dan biaya replanting yang besar. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan strategi SO, WO, ST, dan WT sangat penting untuk mengoptimalkan potensi sawit, meningkatkan kesejahteraan petani, serta mendukung pembangunan ekonomi desa secara berkelanjutan.

Keywords: Kelapa sawit, analisis SWOT, strategi pengembangan, Desa Santan Sari, ekonomi pedesaan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan utama yang berperan besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan sekaligus mendukung perekonomian nasional. Penelitian di Kabupaten Kubu Raya menekankan bahwa strategi pengembangan perkebunan sawit memerlukan perencanaan yang matang karena dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal (Muzaki & Kurniati, 2024).

Faktor internal meliputi kekuatan berupa dukungan kebijakan pemerintah, ketersediaan lahan, kesiapan sumber daya manusia, teknologi yang dapat diterapkan, serta kontribusi sawit sebagai penghasil devisa negara. Namun, terdapat pula kelemahan seperti keterbatasan infrastruktur, proses perizinan yang panjang, tingginya biaya produksi, fluktuasi harga jual, serta kualitas hasil panen yang belum maksimal. Dari sisi eksternal, terdapat peluang berupa meningkatnya permintaan pasar global terhadap produk sawit, dukungan lembaga pembiayaan, ketersediaan tenaga kerja, serta letak geografis yang strategis. Akan tetapi, ancaman yang dihadapi meliputi kerentanan lahan, potensi kebakaran, serangan hama dan penyakit, kerusakan ekosistem, serta persaingan ketat di pasar bebas (Qin et al., 2023)

Sektor perkebunan merupakan salah satu penopang utama perekonomian Indonesia (Bongga et al., 2025). Di antara berbagai komoditas perkebunan, kelapa sawit menempati posisi yang sangat strategis karena menjadi sumber devisa negara sekaligus mata pencaharian jutaan masyarakat, baik sebagai pekebun swadaya maupun pekerja perkebunan. Berdasarkan data Direktorat Jenderal

Perkebunan Kementerian Pertanian (2023), luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai lebih dari 14 juta hektar, dengan produksi Crude Palm Oil (CPO) yang terus meningkat setiap tahunnya. Sumatera Selatan sebagai salah satu provinsi sentra perkebunan sawit memiliki kontribusi besar dalam produksi nasional, terutama melalui kabupaten-kabupaten penghasil utama, salah satunya Kabupaten Banyuasin.

Desa Santan Sari yang terletak di Kecamatan Sembawa, Kabupaten Banyuasin, merupakan salah satu desa dengan basis ekonomi yang bertumpu pada komoditas kelapa sawit. Sebagian besar masyarakat di desa ini bekerja sebagai pekebun sawit swadaya maupun buruh perkebunan, sehingga kelapa sawit tidak hanya bernilai sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini menjadikan sawit sebagai komoditas unggulan yang perlu dikelola secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Azizzah Maulidina Purnamasari et al., 2024). Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan sawit di tingkat pekebun kecil masih menghadapi berbagai permasalahan mendasar.

Permasalahan yang muncul antara lain tingginya biaya produksi yang tidak sebanding dengan pendapatan, lemahnya infrastruktur jalan desa yang berdampak pada keterlambatan distribusi Tandan Buah Segar (TBS), serta rendahnya pengetahuan petani mengenai teknik budidaya yang sesuai standar. Kondisi ini menyebabkan produktivitas sawit masyarakat belum optimal dan daya saingnya masih rendah (Jamira et al., 2022). Di sisi lain, masyarakat juga

menghadapi ancaman eksternal berupa ketatnya regulasi pasar global, seperti European Union Deforestation Regulation (EUDR), yang menuntut legalitas dan keterlacakan asal-usul produk sawit. Jika tidak diantisipasi, regulasi tersebut dapat berdampak pada berkurangnya akses pasar bagi pekebun kecil di desa ini (Maliza et al., 2025).

Walaupun demikian, peluang untuk mengembangkan komoditas sawit tetap terbuka lebar. Permintaan minyak sawit baik di pasar domestik maupun internasional masih tinggi. Selain itu, adanya dukungan pemerintah melalui program sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO), fasilitas pembiayaan dari Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS), serta dorongan pembentukan kelembagaan ekonomi desa seperti koperasi, merupakan peluang besar bagi masyarakat Desa Santan Sari untuk meningkatkan posisi tawar dan memperkuat keberlanjutan usaha sawit. Dalam hal ini, strategi pengembangan yang terarah sangat dibutuhkan agar potensi yang dimiliki dapat dioptimalkan, kelemahan internal dapat diminimalkan, serta ancaman eksternal dapat diantisipasi secara efektif (Miftahulk N.A Buluaro et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berjudul **“Penerapan Strategi Pengembangan terhadap Komoditas Sawit pada Masyarakat Desa Santan Sari Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin”**. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi eksisting perkebunan sawit masyarakat, analisis kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dihadapi, sekaligus merumuskan strategi pengembangan yang dapat diterapkan.

METODE

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus (Petri et al., 2024). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi aktual pengembangan komoditas kelapa sawit di Desa Santan Sari, Kecamatan Sembawa, Kabupaten Banyuasin serta untuk menganalisis strategi pengembangan yang tepat sesuai dengan potensi dan permasalahan lokal.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Santan Sari, Kecamatan Sembawa, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada fakta bahwa mayoritas masyarakat desa menggantungkan sumber pendapatan dari komoditas kelapa sawit. Penelitian dilakukan pada bulan Mei–Agustus 2025.

3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan terdiri dari:

a. Data primer: diperoleh melalui wawancara mendalam dengan petani kelapa sawit, tokoh masyarakat, aparat desa, dan pihak koperasi/UMKM setempat, serta observasi lapangan (Hendrawan & Musshoff, 2024).

b. Data sekunder: diperoleh dari laporan resmi pemerintah daerah, BPS Kabupaten Banyuasin, jurnal-jurnal terkait strategi pengembangan sawit serta literatur ilmiah lain yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi: mengamati langsung kondisi kebun sawit, infrastruktur pendukung, dan aktivitas masyarakat (Krishna et al., 2017).

b. Wawancara semi-terstruktur: dengan informan kunci (petani, ketua koperasi, kepala desa, penyuluh pertanian).

c. Dokumentasi: pengumpulan data berupa laporan desa, data statistik, dan arsip terkait komoditas sawit.

d. Studi pustaka: menelaah literatur ilmiah terkait strategi pengembangan sawit.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Tahapan analisis meliputi:

1. Identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan), misalnya luas lahan, kapasitas produksi, infrastruktur, biaya produksi.

2. Identifikasi faktor eksternal (peluang dan ancaman), misalnya permintaan pasar, kebijakan pemerintah, risiko kebakaran, persaingan global.

3. Penyusunan matriks SWOT untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan (SO, ST, WO, WT).

4. Pemilihan strategi prioritas yang paling sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Santan Sari, khususnya strategi SO (*Strength–Opportunity*) yang menekankan pemanfaatan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal (Marwa et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Santan Sari terletak di Kecamatan Sembawa, Kabupaten Banyuasin. Berdasarkan hasil observasi

lapangan dan wawancara dengan perangkat desa serta masyarakat, diperoleh gambaran bahwa mayoritas penduduk menggantungkan mata pencaharian pada sektor perkebunan kelapa sawit. Sawit bukan hanya menjadi sumber utama pendapatan rumah tangga, melainkan juga menjadi motor penggerak perekonomian desa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rospiani et al. (2022) yang menunjukkan bahwa petani kecil di Banyuasin sangat bergantung pada komoditas kelapa sawit, baik dari sisi pendapatan maupun lapangan kerja.

Namun demikian, terdapat berbagai permasalahan mendasar yang masih dihadapi oleh masyarakat, seperti fluktuasi harga Tandan Buah Segar (TBS), keterbatasan akses permodalan, rendahnya kualitas hasil panen, serta minimnya penguasaan teknologi pascapanen. Kondisi ini menjadikan perekonomian masyarakat rentan terhadap perubahan harga pasar maupun kebijakan perdagangan global. (Sayers et al., 2022).

Hasil observasi menunjukkan bahwa Desa Santan Sari di Kecamatan Sembawa, Kabupaten Banyuasin, memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap komoditas kelapa sawit. Hampir seluruh rumah tangga menjadikan sawit sebagai sumber utama pendapatan. Aktivitas masyarakat sehari-hari sangat erat dengan perkebunan, baik sebagai pemilik lahan maupun buruh panen. Seorang petani berusia 45 tahun menyampaikan, “*Kami di sini hidup dari sawit. Kalau harga TBS turun, langsung terasa. Kebutuhan rumah tangga bisa tidak tercukupi, sementara pupuk dan obat tetap harus dibeli.*” Dari pernyataan ini tergambar betapa sawit bukan hanya motor penggerak ekonomi desa, tetapi juga penentu stabilitas kesejahteraan

keluarga. Adapun hasil analisis SWOT sebagai berikut :

1. Kekuatan (*Strengths*)

Luas lahan sawit yang cukup besar di desa ini menjadi kekuatan utama. Observasi lapangan memperlihatkan hamparan perkebunan sawit yang mendominasi lanskap desa, sehingga potensi produktivitasnya cukup tinggi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan seorang perangkat desa yang mengatakan, *“Sekitar 80 persen warga di Santan Sari memang bergantung ke sawit. Lahan di sini luas dan memang cocok untuk ditanami.”* Dukungan pemerintah daerah juga hadir melalui program pelatihan dan bantuan teknis, meskipun cakupannya masih terbatas. Tokoh masyarakat menambahkan, *“Beberapa kali ada pelatihan budidaya sawit dari dinas, walaupun tidak semua petani ikut, tapi itu bukti perhatian dari pemerintah.”* Ketergantungan yang tinggi terhadap sawit menjadikan komoditas ini identitas ekonomi desa sekaligus peluang untuk intervensi program karena cepat menjangkau banyak pihak.

Luas lahan sawit yang memadai di Desa Santan Sari merupakan modal struktural utama yang mempermudah intervensi skala komunitas (mis. program kelompok tani atau kemitraan). Perangkat desa mengkonfirmasi bahwa sekitar 80% warga terlibat dalam usaha sawit sehingga program peningkatan kapasitas punya jangkauan luas. Literatur menyatakan bahwa konsentrasi area produksi dan dominasi smallholders memungkinkan program inklusi yang terfokus (mis. replanting massal, pelatihan GAP) untuk cepat berdampak pada pendapatan lokal asalkan didukung oleh akses pembiayaan dan kelembagaan. Laporan seperti Palm Oil Barometer dan kajian AGRI3 menekankan bahwa keberadaan lahan dan jumlah smallholders yang

signifikan adalah basis untuk program inklusi finansial dan teknis.

Penelitian Rospiani dkk. (2022) di Musi Banyuasin juga menemukan bahwa struktur ekonomi masyarakat pedesaan yang bertumpu pada sawit menciptakan keterikatan sosial-ekonomi yang kuat dan memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan rumah tangga (Rospiani et al., 2022).

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Keterbatasan infrastruktur menjadi masalah utama yang diamati di lapangan. Jalan akses ke kebun banyak yang rusak, menghambat distribusi TBS ke pengepul atau pabrik. Hal ini diakui oleh seorang buruh panen, *“Kalau hujan, jalan becek sekali. Buah bisa terlambat sampai, kualitasnya turun, harga juga ikut jatuh.”* Biaya produksi yang tinggi juga menjadi keluhan. Harga pupuk dan pestisida terus meningkat, sedangkan harga jual TBS tidak selalu stabil. Seorang petani kecil menuturkan, *“Mau tidak mau tetap harus beli pupuk, kalau tidak hasil panen makin turun. Tapi kadang hasil penjualan buah tidak cukup menutup biaya.”* Selain itu, wawancara dengan ketua kelompok tani mengungkap rendahnya penguasaan teknologi. Ia menyatakan, *“Petani di sini banyak yang panennya asal, tidak memperhatikan standar panen. Pengetahuan soal pupuk juga masih kurang, jadi hasilnya tidak maksimal.”*

Literatur empiris menunjukkan bahwa infrastruktur buruk meningkatkan kehilangan mutu TBS dan mengurangi harga jual yang diterima petani *post-harvest loss* dan *transit delay* mengurangi farmer's share dari harga CPO. Penelitian kasus regional (mis. studi transmisi harga TBS di Musi Banyuasin) dan tinjauan *postharvest loss* memperkuat hubungan sebab-akibat ini. Selain itu, studi

AGRI3 dan laporan lain menunjukkan bahwa biaya produksi tinggi (pupuk, tenaga) bersamaan dengan keterbatasan bargaining power menekan margin petani kecil.

Kelemahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Santan Sari adalah tingginya biaya produksi dan lemahnya infrastruktur. Hasil wawancara dengan petani menunjukkan bahwa biaya pupuk dan perawatan kebun seringkali tidak sebanding dengan harga jual TBS. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan di Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, yang menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi kelapa sawit mencapai Rp1.906.499 per bulan, sementara rata-rata pendapatan petani hanya Rp1.554.990 per bulan, ditambah dengan beban biaya lingkungan sebesar Rp449.430 per bulan. Selain itu, penelitian tersebut juga mencatat bahwa 45,5 persen petani tidak memahami konsep biaya lingkungan (Nainggolan et al., 2023).

Kelemahan lain adalah rendahnya penguasaan teknologi budidaya oleh petani. Penelitian di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, menunjukkan bahwa tanpa penerapan teknik budidaya yang sesuai standar, produktivitas sawit swadaya di lahan gambut pasang surut jauh lebih rendah dibandingkan potensi optimalnya (Saragih, 2022). Selain itu, penelitian pada perkebunan kelapa sawit lahan rendah juga menemukan bahwa proses panen yang tidak tepat serta kondisi jalan dan transportasi yang buruk mengakibatkan kehilangan hasil (postharvest loss) yang signifikan (Rospiani et al., 2022). Hal ini selaras dengan kondisi Desa Santan Sari yang sering menghadapi kendala jalan becek dan keterlambatan angkut TBS saat musim hujan.

3. Peluang (*Opportunities*)

Tingginya permintaan sawit, baik domestik maupun internasional, menjadi peluang bagi desa ini. Perangkat desa menjelaskan, *“Kalau harga dunia naik, otomatis TBS di sini ikut naik. Itu sangat membantu warga.”* Selain itu, terdapat dukungan dari lembaga pembiayaan dan program CSR yang membuka akses permodalan, meski belum semua petani dapat mengaksesnya. Salah satu petani menyampaikan, *“Kami pernah dengar ada program pinjaman untuk replanting, tapi prosedurnya rumit. Kalau bisa dipermudah, tentu kami mau ikut.”* Kesempatan lain datang dari perkembangan teknologi pertanian dan sertifikasi keberlanjutan (ISPO/RSPO). Menurut tokoh masyarakat, *“Kalau ada pendampingan untuk sertifikasi, harga sawit dari desa bisa lebih baik dan mungkin bisa langsung jual ke perusahaan besar.”* Hal ini menunjukkan bahwa peluang pasar berkelanjutan dapat membuka jalan peningkatan daya saing produk sawit dari desa.

Penelitian oleh FORTASBI (2022) menegaskan bahwa sertifikasi ISPO/RSPO memberi peluang peningkatan produktivitas, bahkan rata-rata pekebun bersertifikasi bisa menghasilkan 10,52 ton TBS lebih tinggi per hektar dibanding non-sertifikasi. Penelitian BRIN di Riau juga menunjukkan bahwa sertifikasi ISPO bukan hanya instrumen kepatuhan, tapi juga pintu masuk akses permodalan dan pasar berkelanjutan. Dengan demikian, peluang sertifikasi berkelanjutan sangat relevan bagi Santan Sari.

Penelitian yang dilakukan oleh Forum Petani Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia menyebutkan bahwa pekebun yang bersertifikasi ISPO maupun RSPO mampu menghasilkan rata-rata 10,52 ton TBS

lebih banyak per hektar dibandingkan pekebun non-sertifikasi (Rahutomo et al., 2023). Dengan demikian, sertifikasi tidak hanya meningkatkan akses pasar tetapi juga mendorong peningkatan produktivitas pekebun.

4. Ancaman (*Threats*)

Di sisi lain, terdapat ancaman yang cukup serius. Persaingan pasar bebas dan kebijakan global, seperti regulasi Uni Eropa terkait deforestasi, menjadi tantangan besar. Kepala desa mengungkapkan, *“Sekarang pasar Eropa ketat sekali. Kalau produk tidak bisa dibuktikan asal-usulnya, bisa ditolak. Itu ancaman bagi sawit kita.”* Ancaman lain adalah risiko kebakaran lahan dan kerusakan lingkungan. Dari observasi lapangan terlihat beberapa bekas area terbakar di lahan gambut. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan seorang warga, *“Kalau musim kemarau panjang, rawan sekali kebakaran. Kalau kebun terbakar, kerugian bisa besar sekali.”* Ketergantungan masyarakat yang hampir sepenuhnya pada sawit juga berisiko. Bila harga anjlok atau terjadi gagal panen, perekonomian desa akan terguncang.

Ancaman regulasi global (mis. EU Deforestation Regulation EUDR) dan persyaratan traceability menimbulkan risiko pasar nyata: kepala desa menyatakan kekhawatiran bahwa produk tanpa bukti asal dapat sulit mendapatkan akses ke pasar Eropa. Analisis kebijakan dan brief FERN serta laporan berita dan analisis menunjukkan bahwa EUDR/aturan anti-deforestasi meningkatkan biaya kepatuhan dan dapat mengeksklusi smallholders yang tidak memiliki geolokasi atau dokumentasi lahan, hal ini berpotensi memengaruhi permintaan dan harga pada rantai pasok yang tidak siap. Selain itu, risiko kebakaran lahan dan degradasi lingkungan (terlihat dari

bekas-bekas kebakaran di lapangan) sesuai dengan kajian yang menautkan kebakaran lahan/peatland fires pada hilangnya produktivitas dan potensi kerugian ekonomi besar bagi petani (Novaldo Widjaja et al., 2024). Studi juga menunjukkan bahwa penuaan tanaman dan keterlambatan replanting menambah kerentanan jangka menengah.

Ancaman lain adalah tingginya biaya investasi untuk peremajaan (replanting) tanaman sawit. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Batu Engau, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur, menunjukkan bahwa biaya investasi pembukaan lahan dan pemeliharaan awal tanaman belum menghasilkan sangat besar, yaitu mencapai Rp17.120.124 per hektar, ditambah dengan biaya operasional yang mencakup pupuk, tenaga kerja, dan obat-obatan. Kondisi ini menyebabkan banyak petani menunda replanting karena keterbatasan modal (Siregar et al., 2024).

Dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman tersebut, maka diperlukan sebuah strategi pengembangan yang terarah dan komprehensif. Strategi ini harus mampu mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki, memanfaatkan peluang yang tersedia, sekaligus meminimalkan kelemahan internal serta mengantisipasi ancaman eksternal. Oleh karena itu, pada bagian berikutnya akan disusun strategi pengembangan Desa Santan Sari berdasarkan matriks SWOT, yang mencakup strategi SO (*Strength–Opportunities*), WO (*Weakness–Opportunities*), ST (*Strength–Threats*), dan WT (*Weakness–Threats*).

Sehingga diperlukannya strategi dalam mengembangkan perkebunan sawit, adapun strategi pengembangan sawit di Desa Santan Sari dapat

diarahkan pada penerapan strategi SO (Strength–Opportunity), yaitu memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal (Anas et al., 2023). Strategi ini penting mengingat Desa Santan Sari memiliki areal perkebunan yang cukup luas serta ketergantungan ekonomi masyarakat pada sawit yang tinggi, sementara di sisi lain peluang pasar global terhadap produk sawit berkelanjutan masih terbuka lebar.

1. Peningkatan produktivitas kebun sawit melalui penggunaan bibit unggul dan pemanfaatan teknologi tepat guna. Hal ini dapat dilakukan dengan memfasilitasi petani dalam memperoleh akses terhadap bibit sawit bersertifikat dan mendorong penerapan praktik budidaya modern. Penelitian Saragih (2022) di Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan bahwa penggunaan teknik budidaya sesuai standar mampu meningkatkan produktivitas sawit swadaya di lahan gambut secara signifikan.

2. Perbaikan kualitas hasil panen agar sesuai standar pasar internasional. Kualitas Tandan Buah Segar (TBS) sangat dipengaruhi oleh teknik panen dan kecepatan distribusi ke pabrik. Penelitian Pratiwi dan Sudarmono (2023) di perkebunan sawit lahan rendah mengungkapkan bahwa keterlambatan angkut TBS dapat menyebabkan kehilangan hasil (postharvest loss) yang cukup besar. Oleh karena itu, peningkatan kualitas panen di Desa Santan Sari dapat dilakukan melalui pelatihan teknik panen yang benar serta perbaikan sarana transportasi hasil panen.

3. Penguatan kelembagaan ekonomi desa seperti koperasi dan kelompok tani. Keberadaan kelembagaan yang kuat dapat memperbaiki posisi tawar petani

terhadap perusahaan besar maupun tengkulak. Hasil penelitian Nasution, FORTASBI, dan RSPO Indonesia (2022) menegaskan bahwa kelompok tani yang tergabung dalam skema sertifikasi berkelanjutan memiliki akses pasar yang lebih baik dan mampu meningkatkan produktivitas hingga 10,52 ton TBS per hektar dibandingkan pekebun non-sertifikasi.

4. Pemanfaatan dukungan kebijakan dan fasilitas pembiayaan dari pemerintah maupun lembaga keuangan. Pemerintah Indonesia telah menyediakan skema pembiayaan replanting sawit rakyat melalui program BDPKS. Studi Hasibuan dan Lubis (2023) menunjukkan bahwa akses terhadap subsidi pupuk dan pembiayaan produksi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani sawit di Kabupaten Batu Bara. Hal ini membuktikan bahwa dukungan kebijakan dan pembiayaan menjadi faktor penting dalam mendorong keberlanjutan usaha sawit di tingkat desa.

Penerapan strategi SO tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Santan Sari secara berkelanjutan, memperkuat posisi sawit sebagai komoditas unggulan desa, sekaligus mendukung pembangunan ekonomi pedesaan secara menyeluruh.

Pengembangan perkebunan sawit di Desa Santan Sari tidak terlepas dari peranannya sebagai komoditas unggulan yang menopang perekonomian masyarakat desa. Mayoritas warga menggantungkan sumber pendapatan utama dari sawit, sehingga keberadaannya bukan hanya bernilai ekonomi, tetapi juga sosial. Kondisi ini sejalan dengan temuan Badan Riset dan Inovasi Nasional (2023) yang menjelaskan bahwa penerapan sertifikasi Indonesian

Sustainable Palm Oil (ISPO) di Provinsi Riau mendorong petani swadaya untuk memperoleh legalitas lahan, meningkatkan akses modal, serta membangun sistem keterlacakan. Artinya, Desa Santan Sari memiliki kekuatan mendasar berupa luasnya lahan sawit yang berpotensi besar untuk dikembangkan melalui kebijakan dan program sertifikasi berkelanjutan. Dengan memanfaatkan peluang pasar global yang semakin menuntut produk ramah lingkungan, desa ini dapat memperkuat posisinya dalam rantai pasok industri sawit.

Meski demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kelemahan struktural yang perlu diperhatikan. Biaya produksi yang tinggi, seperti biaya pupuk dan perawatan kebun, seringkali tidak sebanding dengan pendapatan petani. Penelitian Hasibuan dan Lubis (2023) di Kabupaten Batu Bara membuktikan bahwa rata-rata biaya produksi mencapai Rp1,9 juta per bulan, sementara pendapatan hanya Rp1,55 juta, bahkan masih dibebani biaya lingkungan sebesar Rp449 ribu per bulan. Selain itu, keterbatasan infrastruktur jalan desa yang rusak parah saat musim hujan menghambat transportasi Tandan Buah Segar (TBS) menuju pabrik, sehingga menurunkan kualitas panen. Temuan ini diperkuat oleh Pratiwi dan Sudarmono (2023) yang menemukan adanya postharvest loss akibat keterlambatan distribusi. Di sisi lain, rendahnya penguasaan teknologi budidaya membuat produktivitas petani swadaya sulit mencapai potensi optimalnya, sebagaimana juga ditemukan Saragih (2022) di lahan gambut Kabupaten Indragiri Hilir.

Di balik kelemahan tersebut, peluang pengembangan sawit di Desa Santan Sari masih terbuka luas, terutama melalui penerapan sertifikasi

berkelanjutan yang dapat meningkatkan produktivitas dan akses pasar. Penelitian Nasution, FORTASBI, dan RSPO Indonesia (2022) membuktikan bahwa pekebun bersertifikasi mampu menghasilkan 10,52 ton TBS lebih banyak per hektar dibandingkan pekebun non-sertifikasi. Selain itu, dukungan pemerintah dalam bentuk program pembiayaan dari BDPKS menjadi instrumen penting untuk membantu petani dalam peremajaan maupun peningkatan kualitas produksi (Citra Irawan et al., 2024). Strategi SO yang diarahkan pada pemanfaatan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal, seperti penggunaan bibit unggul, perbaikan mutu hasil panen, dan penguatan kelembagaan ekonomi desa, dapat menjadi jawaban untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Dengan adanya koperasi dan kelompok tani yang solid, petani dapat memperkuat posisi tawarnya serta lebih mudah mengakses program sertifikasi dan pembiayaan (Miftahul N.A Buluaro et al., 2025).

Akan tetapi, potensi tersebut tetap dihadapkan pada ancaman global yang serius. Regulasi Uni Eropa tentang deforestasi (EUDR) berpotensi mengeksklusi petani kecil yang tidak memiliki dokumen legalitas lahan dan keterlacakan produk (FERN, 2025). Jika hal ini tidak segera diantisipasi, maka petani di Desa Santan Sari akan kesulitan menembus pasar ekspor, meskipun memiliki kualitas produksi yang baik. sebagaimana ditunjukkan oleh Putri (2022) di Kabupaten Paser, mencapai Rp17,1 juta per hektar, menjadi hambatan besar bagi petani kecil dalam memperbarui tanaman yang sudah tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun peluang pasar terbuka, tanpa strategi yang tepat untuk memperkuat kelembagaan, meningkatkan akses pembiayaan, serta

mengadopsi teknologi budidaya berkelanjutan, masyarakat Desa Santan Sari akan tetap berada dalam posisi rentan. Oleh karena itu, strategi pengembangan berbasis SWOT yang dirumuskan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa kekuatan dan peluang dapat dioptimalkan, sementara kelemahan dan ancaman dapat diminimalkan demi tercapainya pembangunan desa yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian masyarakat Desa Santan Sari, Kecamatan Sembawa, Kabupaten Banyuasin, dapat disimpulkan bahwa kelapa sawit merupakan sumber utama pendapatan dan motor penggerak perekonomian desa. Namun, masih terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, antara lain keterbatasan infrastruktur, akses permodalan yang rendah, fluktuasi harga TBS, serta kualitas hasil panen yang belum optimal.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang paling tepat diterapkan adalah strategi SO (*Strength–Opportunity*), yaitu memanfaatkan kekuatan internal berupa ketersediaan lahan, dukungan kebijakan pemerintah, serta peran sawit sebagai komoditas unggulan untuk menangkap peluang eksternal berupa tingginya permintaan pasar dan dukungan lembaga pembiayaan.

Penerapan strategi pengembangan ini dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas kebun sawit, perbaikan kualitas hasil panen, pemanfaatan teknologi pertanian modern, serta penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat desa seperti koperasi dan kelompok tani. Dengan demikian, strategi pengembangan kelapa sawit di Desa Santan Sari

diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan dan mendukung pembangunan ekonomi daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dengan judul "*Penerapan Strategi Pengembangan terhadap Komoditas Sawit pada Masyarakat Desa Santan Sari Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin*" dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Pihak

Universitas/Sekolah Tinggi yang telah memberikan kesempatan serta dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan ini.

2. Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti demi kesempurnaan penelitian ini.

3. Pemerintah Desa Santan Sari, Kecamatan Sembawa, Kabupaten Banyuasin, yang telah memberikan izin, bantuan, serta data yang diperlukan selama kegiatan berlangsung.

4. Masyarakat Desa Santan Sari, khususnya para petani kelapa sawit yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi, pengalaman, dan wawasan mengenai pengelolaan komoditas sawit di desa.

5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu namun telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Semoga segala bentuk dukungan dan bantuan yang telah diberikan

mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, W. P., Mulyati, H., & Slamet, A. S. (2023). Strategy For Increasing Inclusive Business Of Oil Palm Small Farmers In Sijunjung Regency. *Jurnal Manajemen (Edisi Elektronik)*, 14(1), 14–23. <https://doi.org/10.32832/jm-uika>
- Azizzah Maulidina Purnamasari, N., Shafriani, K. A., & Hamdani. (2024). The Cost Structure of pre-Productive Oil Palm on Independent Farmer in Batu Engau District, Paser Regency. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)*, 8(1). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag>
- Bongga, A., Sheyoputri, A. C. A., & Azuz, F. (2025). Strategi Pengembangan Usaha Kelapa Sawit Plasma Dan Mandiri Di Desa Kakullasan Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju. *PALLANGGA: Journal of Agriculture Science and Research*, 3(2), 183–188. <https://doi.org/10.56326/pallangga.v3i2.5723>
- Citra Irawan, N., Rahmana Putri, V., Prasetyowati, K., & Azzahra Wahyuningtyas, T. (2024). STRATEGI PERUBAHAN ETOS KERJA DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS KERJA BURUH PERKEBUNAN KELAPA SAWIT: PENDEKATAN PEOPLE CENTERED IMPLEMENTATION (PCI)-GAPS. In *Jurnal Agribisnis Cendekia* (Vol. 1, Issue 1).
- Hendrawan, D., & Musshoff, O. (2024). Smallholders' preferred attributes in a subsidy program for replanting overaged oil palm plantations in Indonesia. *Ecological Economics*, 224. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2024.108278>
- Jamira, A., Razi, F., & Febriani, Y. (2022). Penerapan Business Model Canvas (BMC): Petani Muda Kelapa Sawit Jambi. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 5. <https://doi.org/10.33087/eksis.v13i1.294>
- Krishna, V., Euler, M., Siregar, H., & Qaim, M. (2017). Differential livelihood impacts of oil palm expansion in Indonesia. *Agricultural Economics (United Kingdom)*, 48(5), 639–653. <https://doi.org/10.1111/agec.12363>
- Maliza, Rosnita, & Dewi, N. (2025). Analisis Efisiensi Produksi Kelapa Sawit Swadaya Di Lahan. *JURNAL AGRICA*, 18. <https://doi.org/10.31289/agrica.v18i1.13269>
- Marwa, T., Abukosim, ., Mukhtaruddin, ., Bashir, A., & Thamrin, K. M. H. (2019). *Market Integration of Palm Oil in South Sumatera*. 432–438. <https://doi.org/10.5220/0008441004320438>
- Miftahulk N.A Buluaro, Putra Jaya Sinulingga, Riki Rikardo Simanjuntak, Kristian Jonathan Harianja, Wahyu Hutapea, Andreas S.M Raja Guk Guk, & Rizky Pratama Putra Damanik. (2025). Implementasi Strategi Pengembangan Industri Kelapa Sawit dalam Menghadapi

- Revolusi 4.0. *Hidroponik : Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*, 2(2), 47–56. <https://doi.org/10.62951/hidropo nik.v2i2.377>
- Muzaki, A., & Kurniati, E. (2024). Analisis Kebijakan Pengembangan Komoditas Kelapa Sawit Dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Petani Di Lampung. *JUEPA : JURNAL EKONOMI PERTANIAN DAN AGRIBISNIS*, 1(2), 3063–1920.
- Nainggolan, H. L., Sidabalok, F. E. P., Saing, B. R., Bakkara, I. M., Tobing, A. G. L., & Sianturi, S. A. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani dan Strategi Peningkatan Pemahaman Petani Atas Biaya Lingkungan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 6(1), 171–187. <https://doi.org/10.37637/ab.v6i1.1164>
- Novaldo Widjaja, V., Tarmadja, S., & Gunawan, S. (2024). Kehilangan Hasil pada Proses Panen di Perkebunan Kelapa Sawit Lahan Rendahan. *Agroforetech*, 2(1).
- Petri, H., Hendrawan, D., Bähr, T., Musshoff, O., Wollni, M., Asnawi, R., & Faust, H. (2024). Replanting challenges among Indonesian oil palm smallholders: a narrative review. In *Environment, Development and Sustainability* (Vol. 26, Issue 8, pp. 19351–19367). Springer Science and Business Media B.V. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03527-z>
- Qin, Y., Geng, B., Yang, L. E., & Peng, D. (2023). Non-deep physiological dormancy and germination characteristics of *Primula florindae* (Primulaceae), a rare alpine plant in the Hengduan Mountains of southwest China. *PeerJ*, 11(NULL). <https://doi.org/10.7717/peerj.15234>
- Rahutomo, A. B., Karuniasa, M., & Frimawaty, E. (2023). Smallholders' Land Productivity Improvement through Sustainable Palm Oil Certification in Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 21(1), 43–55. <https://doi.org/10.21082/akp.v21n1.2023.43-55>
- Rospiani, D., Lifianthi, & Wulan, S. D. (2022). SUSTAINABILITY ANALYSIS OF THE ECONOMY OF PALM OIL PLASMA FARMERS IN SUNGAI LILIN DISTRICT OF MUSI BANYUASIN REGENCY, INDONESIA. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 121(1), 165–172. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2022-01.19>
- Sayers, P., Gersonius, B., Özerol, G., Nugraha, E., & Schipper, C. A. (2022). A Framework for Cloud to Coast Adaptation: Maturity and Experiences from across the North Sea. *Land*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/land11060950>
- Siregar, A., Halimatussadiah Sebuah B, A., Rahmanto, F., Sebuah, M., Al, W., Anky, K., & Nainggolan, D. (2024). *Keharusan peremajaan kelapa sawit: Apakah petani kecil bersedia berpartisipasi?*

<https://doi.org/10.1016/j.forpol.2024.103362>